



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERWAWANCARA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM*
DENGAN MEDIA KARTU GAGASAN
PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 5 BATANG**

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Galih Suryo Pratikno

NIM : 2101412178

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

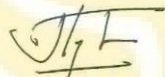
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
197506171999031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 8 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji I

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

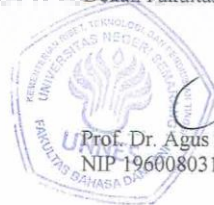
Penguji II/ Pembimbing II

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji III/ Pembimbing I

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

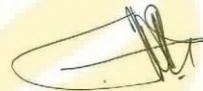


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagai bagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Galih Suryo Pratikno
2101412178



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Segala sesuatu akan selalu menjadi beban jika kita hanya memikirkan tanpa mengerjakan.
2. Tidak ada mimpi yang terlalu besar, yang ada hanya usaha yang tak sebesar mimpi.

Persembahan :

1. Orang tua tercinta yang selalu memberi motivasi dan doa
2. Almamater Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pratikno, Galih Suryo. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran Quantum dengan Media Kartu Gagasan pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : berwawancara, model pembelajaran *Quantum*, media kartu gagasan

Keterampilan berwawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang belum memenuhi kriteria ketunasan minimal yang ditentukan yaitu 75. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 5 Batang, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berwawancara dengan narasumber. Nilia rata-rata keterampilan berwawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang hanya 68,3. Siswa tidak terlihat antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berwawancara. Mereka menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia mudah. Padahal dalam kenyataannya, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan wawancara. Selain itu, siswa belum mampu menerapkan etika berwawancara dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran Quantum dan media kartu gagasan dalam pembelajaran berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana proses pembelajaran berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang? (2) Bagaimana peningkatan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang? (3) Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini yaitu keterampilan berwawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan berwawancara, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada semua aspek penelitian. Hasil tes keterampilan berwawancara mengalami peningkatan sebesar 9,50 poin atau sebesar 13,5%. Nilai rata-rata siswa siklus I yaitu 70,37 dalam kategori cukup, setelah dilakukan tindakan siklus II mencapai 79,87 dengan

kategori baik. Selain itu, perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Para peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan wawancara. Penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan model atau media pembelajaran yang lain sehingga dapat menjadi alternatif pilihan dalam pembelajaran wawancara.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran Quantum dengan Media Kartu Gagasan pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. dan Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang dan memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
5. Kepala SMP Negeri 5 Batang yang telah memberikan izin penelitian di SMP Negeri 5 Batang;

6. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 5 Batang, yang bersedia memberikan bimbingan dan memberikan waktu untuk penelitian;
7. Siswa-siswi kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang yang telah bersedia menjadi responden dalam pelaksanaan penelitian;
8. Sahabat-sahabatku Yanuar, Pandu, Ari, Miftahul, Hanafori, Silmy, Ditya, May, Mita, Masita, Nadia, dan Fitria yang selalu memberi dukungan;
9. Teman-teman rombel 5 PBSI angkatan 2012 yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman PPL SMP Negeri 5 Batang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, Juli 2017

Galih Suryo Pratikno

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Hakikat Berbicara	18
2.2.1.1 Pengertian Berbicara.....	18
2.2.1.2 Tujuan Berbicara.....	19
2.2.1.3 Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara.....	19
2.2.2 Wawancara sebagai Ragam Kegiatan Berbicara	24

2.2.2.1	Pengertian Wawancara.....	24
2.2.2.2	Jenis-Jenis Wawancara	26
2.2.2.3	Langkah-Langkah Wawancara	28
2.2.2.4	Etika Wawancara	30
2.2.2.5	Penilaian Keterampilan Wawancara	31
2.2.3	Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	33
2.2.3.1	Pengertian Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	34
2.2.3.2	Prinsip Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	35
2.2.3.3	Sintakmatik Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	36
2.2.3.4	Sistem Sosial Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	38
2.2.3.5	Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi.....	39
2.2.3.6	Sistem Pendukung.....	39
2.2.3.7	Dampak Instruksional dan Pengiring.....	40
2.2.3.8	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Quantum</i>	40
2.2.3	Media Kartu Gagasan.....	41
2.2.3.1	Pengertian Media	41
2.2.3.2	Fungsi Media dalam Pembelajaran	42
2.2.3.3	Pengertian Media Kartu Gagasan.....	43
2.2.4	Penerapan Model Pembelajaran Quantum dan Media Kartu Gagasan dalam Pembelajaran Berwawancara	44
2.2.5	Penilaian Perilaku/ Sikap	45
2.2.5.1	Sikap Sosial.....	46
2.3	Kerangka Berpikir.....	48
2.4	Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	Desain Penelitian	52
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	53
3.1.1.1	Perencanaan	53
3.1.1.2	Tindakan	54
3.1.1.3	Observasi.....	57
3.1.1.4	Refleksi	57

3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II.....	57
3.1.2.1	Perencanaan	58
3.1.2.2	Tindakan	58
3.1.2.3	Observasi.....	61
3.1.2.4	Refleksi	61
3.2	Subjek Penelitian	62
3.3	Variabel Penelitian.....	62
3.3.1	Variabel Keterampilan Berwawancara	62
3.3.2	Variabel Penggunaan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan.....	63
3.4	Indikator Kinerja.....	64
3.4.1	Indikator Data Kuantitatif	64
3.4.2	Indikator Data Kualitatif	64
3.5	Instrumen Penelitian	65
3.5.1	Instrumen Tes.....	65
3.5.2	Instrumen Nontes	68
3.5.2.1	Pedoman Observasi.....	68
3.5.2.2	Pedoman Wawancara.....	70
3.5.2.3	Jurnal Siswa	71
3.5.2.3	Jurnal Guru.....	71
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi	72
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.6.1	Teknik Tes.....	72
3.6.2	Teknik Nontes	73
3.6.2.1	Observasi.....	73
3.6.2.2	Wawancara.....	73
3.6.2.3	Jurnal.....	74
3.6.2.4	Dokumentasi	74
3.7	Teknik Analisis Data.....	74
3.7.1	Teknik Kuantitatif.....	75
3.7.2	Teknik Kualitatif.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	77
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan	77
4.1.1.1.1 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Tumbuhkan	83
4.1.1.1.2 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Alami.....	84
4.1.1.1.3 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Namai	85
4.1.1.1.4 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Demonstrasikan.....	86
4.1.1.1.5 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Ulangi.....	87
4.1.1.1.6 Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Rayakan.....	88
4.1.1.2 Hasil Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan	89
4.1.1.2.1 Aspek Ketepatan Ucapan	92
4.1.1.2.2 Aspek Penempatan Tekanan dan Intonasi.....	93
4.1.1.2.3 Aspek Pemilihan Kata.....	94
4.1.1.2.4 Aspek Mimik.....	95
4.1.1.2.5 Aspek Sikap Wajar dan Tenang.....	96
4.1.1.2.6 Aspek Kenyaringan Suara.....	97
4.1.1.2.7 Aspek Penguasaan Topik	98
4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan.....	99
4.1.1.3.1 Hasil Observasi Perilaku Siswa	100
4.1.1.3.1.1 Perilaku Jujur Siswa.....	101
4.1.1.3.1.2 Perilaku Disiplin Siswa.....	103
4.1.1.3.1.3 Perilaku Percaya Diri Siswa.....	105
4.1.1.4 Hasil Wawancara	106
4.1.1.5 Hasil Jurnal	108
4.1.1.5.1 Jurnal Siswa	109
4.1.1.5.2 Jurnal Guru.....	111

4.1.1.6	Refleksi Pembelajaran Siklus I	113
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II.....	116
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan Siklus II.....	118
4.1.2.1.1	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Tumbuhkan	122
4.1.2.1.2	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Alami.....	123
4.1.2.1.3	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Namai	124
4.1.2.1.4	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Demonstrasikan.....	125
4.1.2.1.5	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Ulangi.....	126
4.1.2.1.6	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Rayakan.....	127
4.1.2.2	Hasil Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan	128
4.1.2.2.1	Aspek Ketepatan Ucapan	131
4.1.2.2.2	Aspek Penempatan Tekanan dan Intonasi.....	132
4.1.2.2.3	Aspek Pemilihan Kata.....	133
4.1.2.2.4	Aspek Mimik.....	134
4.1.2.2.5	Aspek Sikap Wajar dan Tenang.....	135
4.1.2.2.6	Aspek Kenyaringan Suara.....	136
4.1.2.2.7	Aspek Penguasaan Topik	137
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan Siklus II	138
4.1.2.3.1	Hasil Observasi Perilaku Siswa	138
4.1.2.3.1.1	Perilaku Jujur Siswa.....	140
4.1.2.3.1.2	Perilaku Disiplin Siswa.....	141
4.1.2.3.1.3	Perilaku Percaya Diri Siswa.....	143
4.1.2.4	Hasil Wawancara	144
4.1.2.5	Hasil Jurnal	147
4.1.2.5.1	Jurnal Siswa	147
4.1.2.5.2	Jurnal Guru.....	149
4.1.2.6	Refleksi Pembelajaran Siklus II.....	151

4.2	Pembahasan.....	153
4.2.1	Proses Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan	154
4.2.1.1	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Tumbuhkan	155
4.1.1.2	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Alami.....	157
4.1.1.3	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Namai	158
4.1.1.4	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Demonstrasikan.....	160
4.1.1.5	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Ulangi.....	161
4.1.1.6	Proses Pembelajaran Berwawancara Tahap Rayakan.....	163
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan	164
4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan.....	167
4.2.3.1	Perilaku Jujur Siswa.....	168
4.2.3.2	Perilaku Disiplin Siswa.....	171
4.2.3.3	Perilaku Percaya Diri Siswa.....	174
BAB V PENUTUP		179
5.1	Simpulan	179
5.2	Saran	181
DAFTAR PUSTAKA		182
LAMPIRAN.....		185

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Aspek Penilaian Keterampilan Berwawancara	33
Tabel 2.2 Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dan Media Kartu Gagasan dalam Pembelajaran Berwawancara	45
Tabel 3.1 Tindakan Siklus I	55
Tabel 3.2 Tindakan Siklus II	59
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Berwawancara	65
Tabel 3.4 Aspek dan Kriteria Penilaian Keterampilan Berwawancara	66
Tabel 3.5 Kategori Penilaian Tes Keterampilan Berwawancara	68
Tabel 3.6 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran	69
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Perilaku Siswa	69
Tabel 3.8 Indikator Perilaku Siswa	70
Tabel 3.9 Rubrik Penskoran Pengamatan Perilaku Siswa	70
Tabel 4.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan Siklus I	82
Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Siklus I	90
Tabel 4.3 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Tiap Aspek Siklus I	92
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Ketepatan Ucapan Siklus I	93
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Penempatan Tekanan dan Intonasi Siklus I	94
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Pemilihan Kata Siklus I	95
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Mimik Siklus I	96
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Sikap Wajar dan Tenang Siklus I	97
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Kenyaringan Suara Siklus I	98
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Penguasaan Topik Siklus I	99

Tabel 4.11 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus I.....	101
Tabel 4.12 Hasil Perilaku Jujur Siswa Siklus I.....	102
Tabel 4.13 Hasil Perilaku Disiplin Siswa Siklus I.....	103
Tabel 4.14 Hasil Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus I.....	105
Tabel 4.15 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Berwawancara Menggunakan Model Pembelajaran <i>Quantum</i> dengan Media Kartu Gagasan Siklus II	121
Tabel 4.16 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Siklus II	129
Tabel 4.17 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Tiap Aspek Siklus II.....	131
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Ketepatan Ucapan Siklus II	132
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Penempatan Tekanan Dan Intonasi Siklus II.....	133
Tabel 4.20 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Pemilihan Kata Siklus II..	134
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Mimik Siklus II.....	135
Tabel 4.22 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Sikap Wajar dan Tenang Siklus II	136
Tabel 4.23 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Kenyaringan Suara Siklus II	137
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Berwawancara Aspek Penguasaan Topik Siklus II	138
Tabel 4.25 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus II.....	139
Tabel 4.26 Hasil Perilaku Jujur Siswa Siklus II.....	140
Tabel 4.27 Hasil Perilaku Disiplin Siswa Siklus II.....	142
Tabel 4.28 Hasil Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus II.....	143
Tabel 4.29 Hasil Proses Pembelajaran Berwawancara Siklus I dan II	154
Tabel 4.30 Hasil Keterampilan Berwawancara Siklus I dan II.....	165
Tabel 4.31 Perubahan Perilaku Siswa Siklus I dan II.....	167
Tabel 4.32 Perbandingan Perilaku Jujur Siswa Siklus I dan II.....	168
Tabel 4.33 Perbandingan Perilaku Disiplin Siswa Siklus I dan II	172
Tabel 4.34 Perbandingan Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus I dan II.....	174

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Proses Pembelajaran Tahap Tumbuhkan Siklus I..... 84
Gambar 4.2	Proses Pembelajaran Tahap Alami Siklus I 85
Gambar 4.3	Proses Pembelajaran Tahap Namai Siklus I..... 86
Gambar 4.4	Proses Pembelajaran Tahap Demonstrasikan Siklus I..... 87
Gambar 4.5	Proses Pembelajaran Tahap Ulangi Siklus I 88
Gambar 4.6	Proses Pembelajaran Tahap Rayakan Siklus I 89
Gambar 4.7	Perilaku Jujur Siswa Siklus I..... 102
Gambar 4.8	Perilaku Disiplin Siswa Siklus I..... 104
Gambar 4.9	Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus I..... 106
Gambar 4.10	Proses Pembelajaran Tahap Tumbuhkan Siklus II..... 123
Gambar 4.11	Proses Pembelajaran Tahap Alami Siklus II..... 125
Gambar 4.12	Proses Pembelajaran Tahap Namai Siklus II 125
Gambar 4.13	Proses Pembelajaran Tahap Demonstrasikan Siklus II..... 126
Gambar 4.14	Proses Pembelajaran Tahap Ulangi Siklus II 127
Gambar 4.15	Proses Pembelajaran Tahap Rayakan Siklus II..... 128
Gambar 4.16	Perilaku Jujur Siswa Siklus II 141
Gambar 4.17	Perilaku Disiplin Siswa Siklus II 143
Gambar 4.18	Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus II 144
Gambar 4.19	Proses Pembelajaran Tahap Tumbuhkan Siklus I dan II..... 156
Gambar 4.20	Proses Pembelajaran Tahap Alami Siklus I dan II..... 157
Gambar 4.21	Proses Pembelajaran Tahap Namai Siklus I dan II 159
Gambar 4.22	Proses Pembelajaran Tahap Demonstrasikan Siklus I dan II... 160
Gambar 4.23	Proses Pembelajaran Tahap Ulangi Siklus I dan II..... 162
Gambar 4.24	Proses Pembelajaran Tahap Rayakan Siklus I dan II..... 163
Gambar 4.25	Perilaku Jujur Siswa Siklus I dan II 170
Gambar 4.26	Perilaku Disiplin Siswa Siklus I dan II 173
Gambar 4.27	Perilaku Percaya Diri Siswa Siklus I dan II..... 176

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Siklus I.....	91
Diagram 4.2 Hasil Tes Keterampilan Berwawancara Siklus II	130
Diagram 4.3 Peningkatan Hasil Rata-Rata Tes Keterampilan Berwawancara Siklus I dan II.....	166



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	50
Bagan 3.1 Penelitian Tindakan Kelas	53



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	185
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	198
Lampiran 3 Pedoman Kriteria Penilaian Keterampilan Berwawancara	212
Lampiran 4 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Berwawancara	215
Lampiran 5 Pedoman Observasi Perilaku Siswa	216
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa.....	218
Lampiran 7 Pedoman Jurnal Siswa.....	219
Lampiran 8 Pedoman Jurnal Guru	220
Lampiran 9 Pedoman Dokumentasi.....	221
Lampiran 10 Daftar Nama Siswa.....	222
Lampiran 11 Kartu Gagasan Siklus I.....	223
Lampiran 12 Kartu Gagasan Siklus II.....	225
Lampiran 13 Medali Siswa	227
Lampiran 14 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	228
Lampiran 15 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	229
Lampiran 16 Hasil Penilaian Keterampilan Berwawancara Siswa Siklus I ...	230
Lampiran 17 Hasil Penilaian Keterampilan Berwawancara Siswa Siklus II...	231
Lampiran 18 Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	232
Lampiran 19 Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus II.....	244
Lampiran 20 Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I.....	255
Lampiran 21 Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus II	256
Lampiran 22 Hasil Wawancara Siklus I.....	257
Lampiran 23 Hasil Wawancara Siklus II	260
Lampiran 24 Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	263
Lampiran 25 Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	266
Lampiran 26 Hasil Jurnal Guru Siklus I	269
Lampiran 27 Hasil Jurnal Guru Siklus II	270
Lampiran 28 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	271

Lampiran 29 Surat Permohonan Izin Penelitian	272
Lampiran 30 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	273
Lampiran 31 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	274



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII yaitu berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Romli (2004:118) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita, yakni bertujuan untuk menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data suatu masalah atau peristiwa. Pardjimin (2005:60) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, seorang ahli, atau pihak yang berwenang dalam suatu masalah. Wawancara dapat diartikan sebagai dialog atau suatu percakapan terstruktur antara pewawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk mencari informasi tentang suatu masalah. Maka dari itu, siswa harus belajar mengasah keterampilan berwawancara karena wawancara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengampu kelas VIII SMPN 5 Batang, masih banyak siswa yang belum mampu menguasai kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara.

Nilai rata-rata keterampilan berwawancara siswa kelas VIII SMPN 5 Batang yaitu 68,3, belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan, yaitu 75. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih terlihat kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa belum berbobot, belum bisa mengupas suatu permasalahan lebih dalam. Selain itu, dalam praktik berwawancara siswa terlihat masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan. Beberapa siswa bahkan tidak berani menyampaikan pertanyaan sama sekali dengan alasan mereka belum bisa membuat pertanyaan wawancara. Siswa yang ditunjuk untuk praktik berwawancara juga terlihat belum menerapkan etika berwawancara dengan baik.

Kegiatan pembelajaran berwawancara di SMPN 5 Batang menitikberatkan pada pemberian materi tentang pengertian wawancara, langkah wawancara, etika wawancara, dan cara merangkum pokok-pokok wawancara. Setelah materi yang disampaikan selesai, siswa berkelompok menyusun pertanyaan untuk wawancara. Perwakilan kelompok yang sudah siap, dipersilakan untuk tampil di depan kelas. Namun dalam kenyataannya, tidak semua kelompok praktik berwawancara dalam kelas karena keterbatasan waktu. Sebelum jam pelajaran berakhir, siswa diberi tugas untuk praktik berwawancara di rumah dengan narasumber yang telah ditentukan. Pada pertemuan berikutnya, hasil wawancara tersebut dibacakan di kelas.

Penilaian keterampilan berwawancara hanya dititikberatkan pada daftar pertanyaan siswa yang terdiri atas apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Siswa memerlukan suatu pola pembelajaran yang lebih inovatif dan

variatif hingga mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam berwawancara. Peran guru dalam menentukan model, teknik, media, dan aspek penunjang dalam pembelajaran sangatlah penting karena peran guru yaitu sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan untuk meningkatkan keterampilan berwawancara pada siswa kelas VIII E SMPN 5 Batang.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Quantum*. DePorter, dkk. (2010:3) mengemukakan bahwa *Quantum teaching* adalah pengubahan belajar meriah, dengan segala nuansa yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Pembelajaran *Quantum* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Asas utama pembelajaran *Quantum* yaitu “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Model pembelajaran *Quantum* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah. Model ini memadukan berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa sehingga secara langsung dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model *Quantum* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi lebih dari itu, siswa diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar.

Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu gagasan. Sesuai namanya, kartu gagasan adalah sebuah media berbentuk kartu dari kertas berukuran 12 x 6 cm yang di dalamnya berisi sebuah gagasan untuk mengembangkan pertanyaan dalam wawancara. Penggunaan media kartu gagasan ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan pertanyaan dalam berwawancara. Selain itu, siswa diharapkan mampu menerapkan etika dalam berwawancara dengan baik.

Pembelajaran berbicara khususnya berwawancara hendaknya melibatkan seluruh siswa. Siswa harus mampu berpikir, mempelajari, dan mempraktikkan langsung berwawancara agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat dari kurangnya keterampilan berbicara khususnya berwawancara pada siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.

1.2 Identifikasi masalah

Keterampilan berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara siswa kelas VIII E SMPN 5 Batang masih tergolong rendah dan belum memenuhi target yang ditentukan. Nilai rata-rat kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang hanya 67,3 belum memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi, baik faktor dari siswa maupun guru.

Pertama, faktor dari siswa yang menyebabkan siswa kurang mampu berwawancara yaitu kurangnya minat atau antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Para siswa terlihat kurang bersemangat ketika melakukan praktik wawancara. Beberapa siswa justru terlihat asik sendiri ketika ada siswa lain yang sedang praktik wawancara di depan. Mereka menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia mudah. Padahal dalam kenyataannya, siswa belum mampu menggunakan ragam bahasa lisan yang baik dan benar dalam kegiatan wawancara. Selain itu, siswa kurang memperhatikan etika dalam berwawancara. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat belajar berwawancara agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru hendaknya memberikan pengarahan tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kedua, faktor dari guru yang menyebabkan siswa kurang terampil dalam berwawancara yaitu kegiatan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Kegiatan pembelajaran berwawancara di SMP Negeri 5 Batang menitikberatkan pada pemberian materi tentang pengertian wawancara, langkah wawancara, etika wawancara, dan cara merangkum pokok-pokok wawancara. Setelah materi yang disampaikan selesai, siswa berkelompok menyusun pertanyaan untuk wawancara. Perwakilan kelompok yang sudah siap, dipersilakan untuk tampil di depan kelas. Namun dalam kenyataannya, tidak semua kelompok praktik berwawancara dalam kelas. Sebelum jam pelajaran berakhir, siswa diberi tugas

untuk praktik berwawancara di rumah dengan tokoh yang telah ditentukan. Pada pertemuan berikutnya, hasil wawancara tersebut dibacakan di kelas.

Pembelajaran seperti ini kurang memaksimalkan potensi siswa dalam berwawancara. Guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan pertanyaan. Berdasarkan kedua faktor di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan untuk meningkatkan keterampilan berwawancara pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara yang disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang membosankan sehingga kurang menggugah minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain model pembelajaran yang kurang atraktif, penggunaan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran juga belum diterapkan oleh guru.

Untuk meningkatkan keterampilan berwawancara dengan berbagai narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan. Dengan penerapan model ini, siswa akan lebih antusias dan komunikatif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, media kartu gagasan dapat mempermudah siswa dalam menyusun pertanyaan dalam wawancara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah proses pembelajaran berwawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang?
- 1.3.2 Bagaimanakah peningkatan keterampilan berwawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang?
- 1.3.3 Bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran berwawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMPN 5 Batang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran berwawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang
- 1.4.2 Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berwawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang

1.4.3 Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran wawancara dengan narasumber menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi manfaat pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan wawancara pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.

Secara praktis, siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara. Siswa lebih antusias, aktif, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan wawancara melalui model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.

Pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk memotivasi guru melakukan penelitian sejenis agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Batang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Peninjauan terhadap penelitian sebelumnya digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian lampau dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan yang menjadi tinjauan pustaka penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Shinta Sutji Rachmawati (2010), Kha'izah (2010), Khairunnisa (2011), Andrew W Davis (2012), Nurul Huda (2012), Suryani Wulandari (2012), Eti Titis Larasayu dan Heru Subrata (2014), M. Bahaddin dan Yusuf (2014). Mahda Haidar Rahman dan Ida Zulaeha (2015), serta Saksitasari dkk. (2016).

Rachmawati (2010) melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan berwawancara dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berwawancara melalui Metode Investigasi Kelompok dengan Teknik Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII-F SMPN 6 Wonigiri Tahun Pelajaran 2008/2009*. Rachmawati memaparkan bahwa perolehan nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 58,725 meningkat pada siklus I menjadi 69,9 atau sekitar 19,03. Nilai rata-rata pada siklus II mencapai 79,11 meningkat sebesar 13,20 dari siklus I. Total peningkatan nilai dari prasiklus ke siklus II sebesar 25,77. Peningkatan ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Pada siklus II siswa terlihat

lebih aktif dan antusias dalam belajar, siswa berani mengajukan pertanyaan dan memberi komentar, serta semakin percaya diri untuk tampil di depan kelas dalam berbicara pada forum resmi.

Relevansi penelitian yang dilakukan Rachmawati dengan penelitian ini yaitu persamaan dalam mengkaji keterampilan berwawancara. Perbedaan terletak pada penggunaan metode dan teknik pembelajaran, Rachmawati menggunakan metode investigasi kelompok dan teknik bermain peran, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan untuk meningkatkan keterampilan berwawancara pada siswa.

Kha'izah (2010) melakukan penelitian berjudul *Pemanfaatan Media Kartu Gagasan dengan Teknik Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Berdasarkan analisis data penelitian disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media kartu gagasan dengan teknik *mind mapping* pada pengajaran keterampilan menulis karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan dapat meningkat. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 68,875 meningkat menjadi 76,687 pada siklus II atau meningkat sebesar 11,342%. Peningkatan nilai juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa memberikan respons yang baik terhadap pengajaran menulis karangan argumentasi dengan memanfaatkan media kartu gagasan dan teknik *mind mapping*. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Relevansi penelitian yang dilakukan Kha'izah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media kartu gagasan. Perbedaan terletak pada subjek penelitian,

subjek penelitian Kha'izah yaitu keterampilan menulis karangan argumentasi, sedangkan dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu keterampilan berwawancara siswa.

Khairunnisa (2011) melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik TANDUR dengan Pemanfaatan Kecerdasan Huruf atau Kecerdasan Angka pada Siswa Kelas VII B SMP NU 01 Hasyim Asyari Tarub*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model pembelajaran kuantum teknik TANDUR dengan pemanfaatan kecerdasan huruf atau kecerdasan angka siswa kelas VII B SMP NU 01 Hasyim Asyari Tarub. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 65,26 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,97 atau dalam kategori baik. Pada siklus I dan siklus II meningkat 13,71 atau sebesar 21%. Peningkatan keterampilan menulis puisi keindahan alam ini juga diikuti dengan proses pembelajaran yang kondusif dan perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif ke perilaku positif. Pada siklus II kondisi kelas sudah dapat dikendalikan dan lebih kondusif. Perilaku siswa juga meningkat yaitu siswa yang kurang termotivasi menjadi lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II dan tampak antusias, aktif, berani dan percaya diri, serta jujur dalam memberikan penilaian.

Relevansi penelitian yang dilakukan Khairunnisa dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Quantum* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji dalam

penelitian Khairunnisa yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan model pembelajaran *Quantum*, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMPN 5 Batang.

Andrew W Davis (2012) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Quantum Learning on Standardized Test Scores versus Schools that do not use Quantum Learning*. Davis melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran *Quantum* terhadap nilai uji keterampilan dasar pada sekolah yang tidak menggunakan pembelajaran *Quantum*. Pertanyaan-pertanyaan yang dieksplorasi dalam penelitian tersebut diantaranya (1) Apakah penggunaan pembelajaran *Quantum* oleh guru membuat dampak pada kinerja siswa?, (2) Apakah ada perbedaan nilai uji keterampilan dasar antara sekolah yang menggunakan pembelajaran *Quantum* dengan sekolah yang tidak menggunakan pembelajaran *Quantum*?, (3) Apakah tingkat pendidikan guru memiliki dampak pada penerapan pembelajaran *Quantum*?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pembelajaran *Quantum* lebih mungkin untuk memiliki siswa yang berhasil dalam uji keterampilan dasar daripada guru yang tidak menggunakan pembelajaran *Quantum*. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan dan pengalaman guru, sikap dan keyakinan guru, dan waktu pelaksanaan pembelajaran *Quantum* tidak menjadi faktor yang berarti.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Davis dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Quantum*. Perbedaan terletak pada desain

penelitian, penelitian Davis merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas.

Huda (2012) melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi melalui Model Quantum Teaching dengan Media Puzzle pada Siswa Kelas V SD Negeri Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun ajaran 2011/2012*. Hasil tes menulis karangan berdasarkan pengalaman pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,50, siklus I menunjukkan nilai rata-rata 64,33, dan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77,34. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,83 poin atau 15,90% dan siklus I ke siklus II sebesar 13,01 poin atau 20,36%. Perilaku kelas V SD Negeri Selojari 1 kecamatan Klambu setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* melalui media *puzzle* mengalami perubahan kearah yang lebih positif.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Huda dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Quantum*. Kedua penelitian menggunakan model pembelajaran *Quantum* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VIII E SMPN 5 Batang, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan Huda yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi melalui model *Quantum Teaching* dengan media *Puzzle* pada

siswa kelas V SD Negeri Selojari kecamatan Klambu kabupaten Grobogan tahun ajaran 2011/2012.

Wulandari (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi melalui Metode Kuantum pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Wulandari memaparkan, sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode kuantum nilai rata-rata siswa hanya 59,1 dengan kategori kurang. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70,4 dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 78,6 pada siklus II dengan kategori baik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Quantum* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian Wulandari yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi melalui metode Kuantum pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan wawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan.

Larasayu dan Subrata (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Model TANDUR untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas II SDN Sidomulyo II*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang baik dalam pembelajaran dan guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Terjadi peningkatan rata-rata nilai belajar siswa,

sebelum penelitian rata-rata nilai siswa 64,8 meningkat menjadi 76 pada siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa menjadi 80,6.

Relevansi penelitian oleh Larasayu dan Subrata dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Quantum* (teknik TANDUR) untuk meningkatkan aspek berbicara pada siswa. Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji dalam penelitian, masalah yang dikaji dalam penelitian Larasayu dan Subrata yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas II SDN Sidomulyo II, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan.

Bahaddin dan Yusuf (2014) melakukan penelitian yang berjudul *An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students' Science Achievement, Retention and Attitude*. Bahaddin dan Yusuf meneliti tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *Quantum* pada siswa kelas VII sekolah dasar terhadap 'Prestasi Akademik, Retensi, dan Sikap'. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu meneliti pengaruh dari pendekatan pembelajaran *Quantum* pada siswa kelas VII Sekolah Dasar dalam prestasi akademik, retensi, dan sikap. Penelitian tersebut dilakukan pada 40 siswa dengan *pretest* dan *posttest*. Pembelajaran *Quantum* diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Quantum*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran *Quantum* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, retensi dan sikap siswa.

Relevansi penelitian yang dilakukan Bahaddin dan Yusuf dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Quantum*. Perbedaan terletak pada desain penelitian, penelitian oleh M. Bahaddin dan Yusuf menggunakan desain penelitian eksperimen semu, sedangkan penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rahman dan Zulaeha (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP*. Rahman dan Zulaeha meneliti tentang keefektifan model *Quantum* dan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *Quantum* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Relevansi penelitian terdapat pada penggunaan model pembelajaran *Quantum*. Perbedaan terletak pada desain penelitian, penelitian oleh Rahman dan Zulaeha menggunakan desain *quasi experimental*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Saksitasari dkk. (2016) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum dengan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum* dengan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Ngrukem tahun akademik 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Quantum* dengan media audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Ngrukem. Nilai rata-rata siswa yang semula 62 menjadi 84 setelah penerapam.

Relevansi penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran *Quantum*. Perbedaan terletak pada desain penelitian, penelitian oleh Saksitasari, Muryanto, dan Retno menggunakan kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan berwawancara belum banyak dilakukan. Penelitian sejenis masih perlu dilakukan dengan alternatif model dan media untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berwawancara siswa yang masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian peningkatan keterampilan berwawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) hakikat berbicara, (2) wawancara sebagai salah satu ragam kegiatan berbicara, (3) model pembelajaran *Quantum*, (4) media kartu gagasan, (5) pembelajaran berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagsaan, serta (6) penilaian perilaku/ sikap.

2.2.1 Hakikat Berbicara

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian berbicara, tujuan berbicara, dan faktor penunjang keefektifan berbicara.

2.2.1.1 Pengertian Berbicara

Hendrikus (1990:14) menyatakan bahwa berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya untuk menyampaikan informasi atau memberi motivasi).

Tarigan (2008:16) menyatakan secara lengkap, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau sekelompok orang secara lisan, baik dengan tatap muka ataupun tidak. Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh seseorang karena dengan berbicara memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Mulgrave, sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara itu lebih dari sekadar pengucapan bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan untuk mengomunikasikan gagasan, pemikiran, ide, dan perasaan kepada seseorang atau sekelompok orang. Dari beberapa jenis kegiatan berbicara, wawancara merupakan salah satu ragam kegiatan yang harus

dikuasai siswa. Bentuk keterampilan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu wawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan.

2.2.1.2 Tujuan Berbicara

Tarigan mengungkapkan (2008:16) bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Och dan Winker (dalam Tarigan 2008:16) berpendapat bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberikan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

2.2.1.3 Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Menurut Chalil (2005:11) ada tiga macam kemampuan berbicara, yaitu: (1) kemampuan berbicara menggugah, berarti merupakan kemampuan berbicara yang menggugah dan menyentuh hati, sehingga tidak hanya menjadi konsumsi akal atau logika, tetapi mampu menembus ke relung hati pendengarnya, menimbulkan kesan yang mendalam dan kekal dalam sanubari pendengar; (2) kemampuan berbicara

mengubah, yaitu teknik berbicara yang dapat menimbulkan efek perubahan bagi pendengarnya. Segala yang disampaikan sanggup memotivasi dan mendorong orang untuk berubah, sehingga pembicaraan menarik, antusias, dan direspons dengan baik oleh pendengar; (3) berbicara dari hati, artinya pembicaraan kita keluar dari hati yang tulus untuk menyampaikan kebenaran.

Untuk mampu menjadi pembicara yang baik tentunya seseorang terlebih dahulu harus menguasai faktor-faktor berkenaan dengan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan sebuah keterampilan, artinya keterampilan berbicara bukan bawaan lahir melainkan usaha belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan dapat berkembang. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar seseorang menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor kebahasaan dan faktor *non*kebahasaan (Arsjad dan Mukti 1988:17).

1) Faktor Kebahasaan

(a) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini tentunya dapat mengganggu pembicaraan dan membuatnya tidak efektif. Pengucapan bunyi yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kesan negatif dalam pembicaraan, baik kebosanan, kegaduhan, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu suasana pembicaraan.

(b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Sebagai pembicara seseorang harus bisa menjadi pusat perhatian bagi pendengar. Ketika topik yang disampaikan kurang menarik, pembicara dapat menutupinya dengan penempatan tekanan dan nada yang sesuai. Faktor tersebut tentunya dapat menggugah perhatian pendengar dan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Namun, apabila tekanan dan nada yang digunakan pembicara datar-datar saja suasana pasti menjadi membosankan.

(c) Pemilihan kata (diksi)

Wawasan seorang pembicara tentang pilihan kata atau diksi ternyata menjadi salah satu faktor penting dalam berbicara. Pemilihan kata yang tepat dan variatif tentunya lebih menarik dan mudah dipahami. Kata yang digunakan ketika berbicara sepantasnya sesuai dengan siapa pendengarnya. Ketika pembicara berbicara dengan orang Jawa maka pilihan kata yang digunakan tidak mungkin istilah dalam bahasa Sunda. Diksi yang variatif juga diperlukan dalam pembicaraan.

(d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan ini berkenaan dengan pemakaian kalimat. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat yang efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan kesan bagi pendengar. Kalimat yang efektif mempunyai kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, kesatuan gagasan, parpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan.

Ciri keutuhan dapat dilihat dari kata yang betul-betul padu dalam sebuah kalimat. Dalam laju kalimat tidak boleh ada perubahan gagasan ke gagasan lain yang tidak berhubungan, atau menggabungkan dua buah gagasan yang tidak berkesinambungan. Perpaduan berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam kalimat. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat, agar tidak ada kata yang mubazir atau sia-sia.

2) Faktor *nonkebahasaan*

(a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Sikap seorang pembicara mampu menjadi salah satu penentu kualitas apakah dia pembicara yang baik atau tidak. Jam terbang atau pengalaman tentunya diperlukan agar seseorang mampu menjadi pembicara yang baik. Latihan secara terus-menerus dibutuhkan agar keterampilan berbicara bisa berkembang dengan baik. Sikap wajar dan tenang ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa aspek baik situasi dan kondisi, tempat, juga penguasaan topik/ materi.

(b) Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

Pandangan mata pembicara harus diarahkan sepenuhnya ke lawan bicara. Sapuan mata ditujukan dari samping kanan ke kiri dan dari depan ke belakang atau sebaliknya. Lawan bicara harus merasa yakin bahwa kita sepenuhnya memperhatikan mereka, jadi ada timbal balik antara pembicara dan lawan bicara. Pandangan mata tidak boleh ke atas atau ke bawah karena akan mengurangi perhatian pendengar.

(c) Relevansi dan penalaran

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya mempunyai sikap terbuka, artinya bersedia menerima pendapat dari pihak lain, menerima kritik dan saran, dan bersedia mengubah pendapatnya bila keliru. Namun juga harus mempertahankan pendapatnya apabila memang benar.

(d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak atau mimik pembicara dapat meningkatkan efektivitas berbicara. Gerak yang sesuai dapat menggugah perhatian pendengar yang mungkin merasakan kejenuhan. Pembicara harus mengatur mimik agar tidak terkesan berlebihan karena akan mengganggu jalannya pembicaraan.

(e) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, dan jumlah pendengar. Kenyaringan suara ini memang berkenaan dengan volume suara. Perlu diingat bahwa nyaring bukan berarti berteriak. Kenyaringan suara diatur agar dapat didengar dengan lirih dan jelas.

(f) Kelancaran

Pembicara yang lancar dalam menyampaikan materinya akan membuat pendengar menangkap dengan baik maksud dan tujuan pembicara. Kesiapan menjadi salah satu aspek dalam menentukan kelancaran. Banyak pembicara yang menyisipkan bunyi-bunyi tertentu (*ee, aaa, emm*) ketika hilang fokus, lupa atau bingung.

(g) Penguasaan topik

Penguasaan topik dapat dianggap sebagai faktor utama dalam keterampilan berbicara. Pembicaraan yang formal menuntut kesiapan, tujuannya agar pembicara menguasai topik pembicaraan.

2.2.2 Wawancara sebagai Ragam Kegiatan Berbicara

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian wawancara, jenis wawancara, langkah-langkah wawancara, etika wawancara, serta penilaian keterampilan wawancara.

2.2.2.1 Pengertian Wawancara

Berwawancara merupakan salah satu ragam kegiatan berbicara. Nurgiyantoro (2014:278) berpendapat bahwa ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah wawancara. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa itu.

Baeman (2002:15) memberi batasan bahwa wawancara adalah sebuah proses penelitian dari sebuah berita yang terjadi pengumpulan dan penegasan fakta-fakta dan identitas orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan dan pengembangan suatu berita. Batasan wawancara ini sebagai dasar wawancara untuk memperoleh berita dari narasumber.

Menurut Moss (dalam Fadli 2001:27), menyatakan bahwa wawancara pada dasarnya suatu dialog, dialog memungkinkan suatu pihak, pewawancara,

membimbing arah percakapan melalui serangkaian pertanyaan. Wawancara didefinisikan sebagai “Percakapan yang bertujuan”. Wawancara lebih terstruktur daripada komunikasi diadik dan mungkin melibatkan lebih dari dua orang. Wawancara lebih terstruktur maksudnya dalam wawancara ditentukan suatu tema sebagai pokok wawancara, dilengkapi dengan seperangkat pertanyaan, dan memiliki tujuan tertentu.

Menurut Stokkink (dalam Fadli 2001:27) mengatakan bahwa wawancara bertujuan memberi fakta, alasan, atau opini sebuah topik tertentu dengan menggunakan kata-kata narasumber sehingga pendengar dapat membuat suatu kesimpulan atau keabsahan dari apa yang dikatakannya. Yang dimaksud dalam pengertian ini adalah wawancara juga bisa digunakan untuk referensi suatu fakta, memberi alasan suatu kejadian, atau membentuk opini umum tentang suatu permasalahan dan pendengar dapat mengambil suatu kesimpulan dari apa yang didengarkannya.

Lebih lanjut Romli (2004:118) juga menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita, yakni bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data suatu masalah atau peristiwa. Wawancara membantu pewawancara atau peliput berita untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang masalah yang sedang dibahas. Hampir semua peliputan peristiwa memerlukan wawancara dengan seseorang yang mengalami suatu kejadian, misalkan dengan korban, pelaku, saksi mata, ahli, pengamat, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan bahan berita.

Pardjimin (2005:60) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, seorang ahli, atau pihak yang berwenang dalam suatu masalah. Berkaitan dengan pembelajaran siswa SMP, siswa dapat langsung bertanya kepada narasumber mengenai masalah yang sedang dibahas. Misalkan tentang manajemen sekolah, siswa dapat berwawancara dengan kepala sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu dialog atau percakapan terstruktur antara pewawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa. Keterampilan berwawancara adalah kecakapan pewawancara dalam berdialog dengan narasumber untuk memperoleh informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Wawancara

Stokkink (dalam Fadli 2004:27) menjelaskan jenis-jenis wawancara sebagai berikut: (1) wawancara terarah, (2) wawancara tidak terarah, (3) wawancara informasional, (4) wawancara interpretatif, dan (5) wawancara emosional.

Adapun yang dimaksud wawancara terarah adalah dalam suatu wawancara, pewawancara menjadi pemimpin acara. Pewawancara yang menentukan lamanya waktu yang disediakan untuk narasumber, diperbolehkan atau tidaknya untuk beralih dari pokok bahasan yang faktual, atau kapan waktu untuk menanyakan satu pertanyaan baru atau mengganti pokok pembicaraan. Contoh wawancara terarah

yaitu wawancara Pro-Kontra atau menentang. Wawancara ini bertujuan mendapat penjelasan, pembelaan, atau komentar atas isu kontroversial.

Selanjutnya yang dimaksud wawancara tidak terarah adalah narasumber diberi batas lebih longgar, bahkan sering tidak memakai daftar pertanyaan yang sudah pasti, namun tujuan kegiatan ini sudah secara jelas dikendalikan. Beberapa contoh wawancara ini adalah: (a) wawancara jalanan, yaitu mewawancarai berbagai sumber berita secara terpisah, tetapi satu sama lain memiliki kaitan dengan masalah atau suatu peristiwa, (b) wawancara sambil lalu, wawancara ini biasanya berlangsung secara mendadak, tidak ada perjanjian atau kesepakatan terlebih dahulu dengan narasumber.

Kemudian yang dimaksud wawancara informasional adalah wawancara yang memberikan informasi kepada pendengar. Contoh wawancara informatif adalah wawancara berita yang bertujuan untuk memperoleh keterangan, menggali fakta, konfirmasi, atau pandangan tentang suatu masalah atau peristiwa. Sehingga para pendengar dapat mengetahui secara langsung wawancara antara penggali informasi dengan narasumber.

Wawancara interpretatif adalah suatu wawancara yang sebelum dimulai wawancara, pewawancara menyajikan fakta terlebih dahulu kemudian meminta narasumber untuk mengomentari atau menjelaskan hal tersebut. Tujuannya adalah untuk menangkap alasan-alasannya dan memberi kesempatan kepada pendengar untuk menilai berdasarkan nilai rasa atau prioritas mereka.

Wawancara emosional adalah wawancara yang bertujuan untuk mengetahui apa yang dirasakan narasumber. Contoh wawancara emosional adalah wawancara

dengan korban atau keluarga korban dari suatu tragedi atau kejahatan. Wawancara emosional dapat digunakan sebagai penarik simpati pendengar untuk membantu narasumber meringankan bebannya.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara yang telah dijelaskan, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara interpretatif. Siswa menggunakan kartu gagasan yang menyajikan suatu permasalahan kemudian meminta narasumber untuk mengomentari atau menjelaskan hal tersebut.

2.2.2.3 Langkah-Langkah Wawancara

Langkah-langkah wawancara menurut Pardjimin (2005:60) meliputi: (1) menyusun masalah yang hendak ditanyakan, (2) menyusun rencana (skenario) wawancara, (3) memilih orang yang mampu memberikan informasi yang diberikan, (4) melakukan kontak dengan narasumber untuk menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara, (5) memulai wawancara dengan memperkenalkan diri dan memberitahukan tentang tujuan wawancara, (6) memperhatikan persyaratan yang diajukan oleh narasumber dan bertindak secara jujur dan objektif, (7) meminta izin kepada narasumber jika hendak menggunakan alat perekam atau kamera, (8) meminta konfirmasi atas catatan yang telah dibuat pada akhir wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, pewawancara hendaknya menentukan tema wawancara terlebih dahulu. Tema merupakan hal yang mendasar dan menjadi pokok pembicaraan. Hal-hal penting yang berkaitan dengan tema dapat dibahas ketika wawancara berlangsung.

Rencana wawancara harus diperhitungkan secara cermat dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan dihadapi. Mulai dari

menentukan tema, kemudian menentukan narasumber yang akan diwawancarai, menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan tema dan narasumber, serta menetapkan rencana cadangan bila rencana pertama tidak berjalan lancar.

Memilih orang yang mampu memberikan informasi merupakan hal yang sangat penting. Narasumber yang dipilih hendaknya menguasai tentang tema yang sedang dibahas. Misal wawancara dengan tema pendidikan, narasumber yang dipilih bisa dari kalangan guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang berkompeten dalam bidang pendidikan.

Sebelum melakukan wawancara, pewawancara melakukan komunikasi dengan narasumber untuk menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. Hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu jadwal kegiatan narasumber. Selain itu, pewawancara dapat menyiapkan pertanyaan secara matang.

Memulai wawancara dengan memperkenalkan diri harus dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mencairkan suasana dan memberi kesan yang baik. Setelah memperkenalkan diri, pewawancara hendaknya memberitahu tujuan wawancara. Memperhatikan dan mematuhi persyaratan narasumber dilakukan untuk menghormati hak privasi narasumber. Narasumber dan pewawancara bermusyawarah terlebih dahulu mengenai persyaratan apa saja yang harus dipenuhi. Hal ini membuat kegiatan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, pewawancara juga harus bersikap jujur dan objektif selama wawancara berlangsung sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber akurat.

Ketika wawancara berlangsung, pewawancara meminta izin kepada narasumber jika hendak menggunakan alat perekam atau kamera. Alat perekam

dapat digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap karena dapat diputar berulang-ulang. Sementara kamera digunakan sebagai dokumentasi wawancara. Setelah wawancara selesai dilakukan, pewawancara mengonfirmasi hal-hal yang dicatat ketika berwawancara. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman atau perbedaan persepsi antara narasumber dan pewawancara.

2.2.2.4 Etika Wawancara

Kegiatan wawancara mempunyai beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, baik oleh pewawancara maupun narasumber. Berikut adalah etika berwawancara menurut Fadli (2001:13): (1) menghormati narasumber dengan sikap yang sopan dan santun, (2) berdebat selama wawancara siap dengan pengetahuan yang mendalam tentang topik bahasan. (3) Bersikap wajar dan tenang.

Menghormati narasumber dengan sikap yang sopan dan santun adalah dengan tidak menyela ketika narasumber sedang menjawab pertanyaan selama tidak keluar dari topik bahasan, bertanya menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memojokkan narasumber, memperhatikan dan mengarahkan pandangan pada narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara.

Berdebat selama wawancara siap dengan pengetahuan yang mendalam tentang topik bahasan. Debat yang dimaksud bukan debat yang mempertahankan pendapat antara pewawancara dengan narasumber. Debat yang dimaksud adalah melontarkan argumen sesuai dengan pemahaman yang dimiliki pewawancara atau narasumber. Untuk menghindari perdebatan panjang, pewawancara dapat mengakhiri dengan beralih ke pertanyaan lain atau mendalami opini narasumber. Stokkink (dalam Fadli 2001:14) menjelaskan bahwa sikap wajar dan tenang dapat

muncul dengan menanggapi seajar. Artinya berbicara dengan narasumber yang dianggap mempunyai status lebih tinggi tidak perlu mengesankan menghormatinya secara berlebih. Dengan posisi seajar dengan narasumber, pewawancara dapat menanyakan pertanyaan yang penting dan valid, serta meminta jawaban yang jujur.

2.2.2.5 Penilaian Keterampilan Wawancara

Nurgiyantoro (2014:9) berpendapat bahwa kegiatan penilaian pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya. Orang mungkin beranggapan bahwa penilaian tidak lain sekadar pemberian nilai. Pemberian nilai (*grading*) merupakan bagian dari kegiatan penilaian, tetapi penilaian lebih dari sekadar pemberian nilai. Penilaian dapat diartikan sebagai pemberian pertimbangan atau nilai (*grading, valuing, value judgement*) yang dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar siswa, cara pembelajaran guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan, dan sebagainya.

Wawancara merupakan salah satu ragam kegiatan berbicara. Nurgiyantoro (2014:278) berpendapat bahwa ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah wawancara. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa itu.

Dalam situasi normal, seseorang berbicara untuk menyampaikan suatu informasi pada orang lain, atau ingin memberikan reaksi terhadap beberapa hal yang didengarnya. Banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam menilai kegiatan

berbicara siswa. Penilaian tentunya memperhatikan kondisi, situasi tertentu, dan keperluan masing-masing. Guru dapat melakukan penilaian secara mandiri. Berkaitan dengan komponen alat penilaian dan deskripsi kemampuan berbicara siswa, Nurgiyantoro (20014:284) memaparkan komponen-komponen penilaian kemampuan berbicara yaitu (1) tekanan; (2) tata bahasa; (3) kosa kata; (4) kefasihan; dan (5) pemahaman.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Tarigan (1993:26). Tarigan menyebutkan bahwa ada lima faktor yang mendasari kegiatan evaluasi berbicara, di antaranya : (1) ketepatan bunyi, seperti bunyi vokal dan konsonan; (2) pola-pola intonasi, naik turunnya suara, seperti tekanan suku kata yang memuaskan; (3) ketepatan ucapan pembicara yang mencerminkan bahwa tanpa referensi internal, pembicara tetap dapat memahami bahasa yang dipergunakan; (4) susunan yang urut mengenai kata-kata yang diucapkan pembicara; dan (5) sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” yang tercermin ketika berbicara.

Subana dan Sunarti (2009:222) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai kemampuan berbicara peserta didik, Faktor-faktor penilaian tersebut yaitu: (1) lafal dan ucapan; (2) struktur kebahasaan; (3) kosakata; (4) kefasihan, kemudahan, dan ketepatan bicara; (5) isi dan topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan; dan (6) pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, lebih lanjut Arsjad dan Mukti (1988:17) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar seseorang menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut

adalah faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pemilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor kedua yaitu faktor *nonkebahasaan* meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara; (3) relevansi dan penalaran; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; dan (7) penguasaan topik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penilaian berwawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Arsjad dan Mukti (1988:17) dengan beberapa perubahan. Perubahan dilakukan untuk menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa ketika pembelajaran berwawancara di kelas.

Tabel 2.1 Aspek Penilaian Keterampilan Berwawancara

No	Aspek yang dinilai	
1	Aspek kebahasaan	Ketepatan ucapan
		Tekanan dan intonasi
		Pemilihan kata
2	Aspek nonkebahasaan	Mimik wajah
		Ketenangan
		Kenyaringan suara
		Penguasaan topik

Sumber: Arsjad dan Mukti (1988) dengan perubahan sesuai kebutuhan

2.2.3 Model Pembelajaran *Quantum*

Pembelajaran *Quantum* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa (*student centered*). Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian model pembelajaran *Quantum*, prinsip-prinsip pembelajaran *Quantum*, sintakmatik pembelajaran *Quantum*, dampak instruksional dan

pengiring, sistem pendukung, prinsip-prinsip pengelolaan/ reaksi, sistem sosial, serta kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Quantum*.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Quantum*

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan (Fathurrohman 2015:179). Sementara menurut DePorter (2010:16), pembelajaran *Quantum* adalah “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Pembelajaran *Quantum* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses yang benar-benar terencana dengan baik. Pembelajaran *Quantum* merupakan petunjuk, strategi dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pembelajaran *Quantum* didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya, maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Adapun asas pembelajaran *Quantum* yaitu *bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*. Asas ini berarti bahwa untuk dapat

mengajar, guru harus dapat memasuki dunia siswa, caranya dengan melakukan pendekatan dan memahami kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hak mengajar dari siswa. Setelah siswa dapat menerima guru, barulah guru dapat membawa siswa ke dunia guru dan memberi pemahaman mengenai hal-hal baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Quantum* adalah model pembelajaran yang menyenangkan dengan menyertakan semua aspek kehidupan menjadi sebuah energi untuk memaksimalkan kegiatan belajar.

2.2.3.2 Prinsip Model Pembelajaran *Quantum*

Menurut DePorter (2010:36), model pembelajaran *Quantum* mempunyai berbagai prinsip sebagai berikut.

1) Segalanya berbicara

Segalanya berbicara dalam model pembelajaran *Quantum* dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang ada seperti lingkungan belajar, bahasa tubuh dan bahan pelajaran mempunyai pesan yang berhubungan dengan belajar.

2) Segalanya bertujuan

Segalanya bertujuan dalam model pembelajaran *Quantum* memiliki arti untuk memberikan kepada siswa tentang tujuan mempelajari materi yang diajarkan.

3) Pengalaman sebelum pemberian nama

Pengalaman sebelum pemberian nama dalam model pembelajaran *Quantum* merupakan pengalaman yang diperoleh siswa dalam memperoleh

konsep-konsep yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Otak kita berkembang dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

4) Akui setiap usaha

Pada model pembelajaran *Quantum* segala usaha yang dilakukan oleh peserta didik harus dihargai dan diakui oleh guru. Sekecil apapun yang telah dilakukan oleh siswa, misalnya dengan pemberian pujian atau tepuk tangan.

5) Jika layak dipejari, layak pula dirayakan

Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah pemberian penghargaan kepada peserta didik yang mau berperan aktif dalam pembelajaran. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar.

2.2.3.3 Sintakmatik Model Pembelajaran *Quantum*

Menurut DePorter (2010:39) kerangka rancangan model pembelajaran *Quantum* dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskn “Apakah manfaat bagiku?” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar. Dalam hal ini guru memberikan motivasi, rangsangan, dan semangat supaya siswa belajar.

2) Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Guru dapat menayangkan contoh video wawancara pada siswa, atau memperagakan berwawancara dengan siswa sebagai acuan siswa untuk praktik berwawancara.

3) Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi; sebuah masukan. Dalam menyampaikan materi, guru dapat menyediakan kata-kata kunci agar siswa mudah dalam memahami materi (hakikat dan etika wawancara).

4) Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu.” Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka bisa mengembangkan pertanyaan wawancara berdasarkan topic yang terdapat dalam kartu gagasan. Siswa diberi kesempatan untuk berlatih berwawancara dalam kelompok masing-masing.

5) Ulangi

Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Perwakilan dari setiap kelompok tampil di depan untuk praktik berwawancara dengan memperhatikan etika wawancara.

6) Rayakan

Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Akhiri setiap proses pembelajaran dengan merayakannya. Prinsip rayakan dengan sikap sederhana seperti memberikan

tepuk tangan atau pujian terhadap siswa memberikan efek yang sangat besar. Dalam penelitian ini, guru memberi medali kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Cara ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan giat dalam pembelajaran selanjutnya.

2.2.3.4 Sistem Sosial

DePorter (2010:37) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Quantum* hampir sama dengan sebuah simfoni. Jadi di ruang kelas ada banyak unsur yang mendukung sebuah model *Quantum*. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua kategori, yakni konteks dan isi. Konteks adalah sebuah latar pengalaman kita. Konteks merupakan keakraban dalam ruangan itu (lingkungan belajar), semangat siswa dan gurunya (suasana), keseimbangan guru dan siswa bekerja sama (landasan), dan interpretasi guru terhadap materi pelajaran (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu dan menciptakan pengalaman mengajar yang menyeluruh, seperti sebuah orkestra yang memadukan setiap unsur musik dan menciptakan suatu lagu yang indah.

Kategori yang kedua yaitu isi, berbeda namun sama pentingnya dengan konteks. Salah satu unsur isi yaitu bagaimana tiap materi disajikan (penyajian). Isi juga meliputi fasilitas guru terhadap siswa-siswanya, memanfaatkan bakat dan potensi siswa dalam setiap materi pelajaran.

Jadi model pembelajaran *Quantum* menggabungkan semua unsur-unsur tersebut untuk mengubah suasana belajar menjadi menggairahkan. Komponen utama untuk membangun suasana belajar yang bagus yaitu niat, hubungan, kegembiraan, ketakjuban, pengambilan risiko, rasa saling memiliki dan

keteladanan. Guru membantu siswa untuk memahami materi dan memberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi terbuka dan mengakui setiap usaha yang telah dilakukan siswa.

2.2.3.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan atau Reaksi

Dalam model pembelajaran *Quantum*, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru juga mengarahkan siswa untuk menggali manfaat dari pembelajaran yang dilakukan agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi dan dukungan pun diberikan oleh guru kepada siswa untuk menyemangati siswa dan memberi siswa sebuah penghargaan baik berbentuk fisik maupun nonfisik. Selain itu, guru juga memberikan respons kepada siswa ketika ada siswa yang bertanya mengenai kegiatan wawancara, langkah dan etika wawancara, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Guru membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menjalin keakraban dengan siswa.

2.2.3.6 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran berwawancara dengan model pembelajaran *Quantum* yaitu buku-buku yang memuat materi tentang wawancara, proyektor dan laptop untuk menayangkan media audio visual, *sound system*, media kartu gagasan dan medali sebagai sarana apresiasi terhadap siswa.

2.2.3.7 Dampak Instruksional dan Pengiring

Setiap penerapan model pembelajaran membawa dampak instruksional dan pengiring. Demikian pula penerapan model pembelajaran *Quantum* dalam wawancara. Penerapan model pembelajaran *Quantum* membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dalam mengungkapkan pendapat, jujur dalam menilai dan menghargai orang lain, serta menerima perbedaan pendapat.

2.2.3.8 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum*

Setelah membahas mengenai pengertian model pembelajaran *Quantum* beserta langkah-langkahnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran model *Quantum* terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran *Quantum* dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu (1) Materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena materi dibahas sebanyak tiga kali yaitu pada tahap “namai”, “demonstrasi”, dan “ulangi”, (2) mengajarkan pada siswa untuk lebih percaya diri dan lebih aktif. Selain kelebihan, terdapat kelemahan model pembelajaran *Quantum* yang dapat disimpulkan dari uraian di atas. Kelemahannya yaitu (1) materi yang disampaikan hanya terbatas karena masalah waktu. Materi itu harus diulang pada tahap “namai”, “demonstrasi”, dan “ulangi”. Cara mengatasi kelemahan ini yaitu guru harus pintar dalam merencanakan proses pembelajaran. Waktu harus diperhitungkan dengan matang, supaya ketiga tahap pembelajaran *Quantum* (namai, demonstrasikan, dan ulangi) dapat terealisasi dengan baik walaupun waktunya terbatas, (2) tidak semua materi dapat menggunakan model *quantum*, karena terdapat tahap “alami” dan “demonstrasikan”. Cara mengatasinya yaitu guru harus pintar dalam memilih

model pembelajaran, supaya tidak salah dalam menggunakan model untuk pembelajaran.

2.2.3 Media Kartu Gagasan

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian media, fungsi media pembelajaran, dan media kartu gagasan.

2.2.4.1 Pengertian Media

Kata media merupakan kata jamak dari “*medium*”, yang berarti perantara atau pengantar. Criticos berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto 2012:4).

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2007:3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Djaramah dan Aswan dalam Pratiwi (2009:40) mengemukakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya 2006:163) mengemukakan media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti, rado, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi dari

sumber (guru) kepada penerimanya (siswa) sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.4.2 Fungsi Media dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya proses pembelajaran belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi atau saran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal (kata-kata dan tulisan) maupun *nonverbal*. Proses tersebut dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*. Dalam penafsiran tersebut, ada kalanya peserta didik berhasil dan adakalanya tidak berhasil atau gagal. Kegagalan terjadi jika peserta didik tidak mampu memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat, ataupun diamati. Kegagalan itu disebabkan oleh gangguan yang menjadi penghambat komunikasi yang dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak *verbalisme*, semakin abstrak pemahaman yang diterima (Daryanto 2012:5).

Berdasarkan hal berikut, menurut Daryanto (2012:5) media harus bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- 3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya

- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Daryanto 2012:5). Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.4.3 Pengertian Media Kartu Gagasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:628) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Sementara gagasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:405) adalah hasil pemikiran, ide. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media kartu gagasan adalah sebuah media pembelajaran yang berbentuk kartu, terbuat dari kertas, berisi gagasan atau suatu ide yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan pertanyaan wawancara.

Media kartu gagasan sebenarnya hampir sama dengan kartu gambar, yaitu sama-sama berbentuk kartu dan sebagai media untuk meningkatkan efektifitas pengajaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada ukuran dan materinya. Kartu gambar biasanya berukuran 6 x 9 cm, dan di dalamnya berisi gambar yang tematis, memories, atau gambar semantis (Soeparno 1988:23), sedangkan kartu gagasan

berisi sebuah gagasan/ isu, bisa berupa masalah pendidikan, politik, sosial, ekonomi yang aktual. Kartu gagasan ini berukuran 12 x 6 cm.

Fungsi dari kartu gagasan yaitu untuk memudahkan siswa menemukan ide untuk membuat pertanyaan wawancara. Siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu isu atau permasalahan.

2.2.4 Penerapan Model Pembelajaran *Quantum* dengan Media Kartu Gagasan dalam Pembelajaran Berwawancara

“Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka” (DePorter 2010:34). Istilah tersebut adalah istilah yang dipakai dalam *Quantum teaching*, sebuah metode belajar yang awalnya adalah eksperimen Dr. Georgi Lazanov tentang *suggestology* yaitu kekuatan sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Media kartu gagasan digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pertanyaan dalam kegiatan wawancara. Sesuai namanya, media kartu gagasan berisi gagasan atau ide mengenai suatu permasalahan yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan pertanyaan dalam kegiatan wawancara dengan narasumber. Penerapan model pembelajaran *Quantum* dan media kartu gagasan dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Penerapan Model Pembelajaran *Quantum* dan Media Kartu
Gagasan dalam Pembelajaran Berwawancara**

No	Sintakmatik Model <i>Quantum</i>	Uraian Kegiatan
1	Tumbuhkan	Guru memaparkan manfaat mempelajari kegiatan wawancara pada kehidupan sehari-hari. Misalnya profesi wartawan membutuhkan keterampilan dalam berwawancara. Untuk menjadi seorang wartawan, seseorang harus terampil dalam berwawancara. Dengan mengaitkan manfaat mempelajari wawancara dengan kehidupan nyata, siswa menjadi bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2	Alami	Guru menayangkan contoh kegiatan wawancara. Tujuan penyangan video contoh kegiatan wawancara yaitu untuk menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti siswa. Contoh video kegiatan wawancara dapat dijadikan acuan bagi siswa dalam praktik berwawancara.
3	Namai	Guru menyediakan kata-kata kunci untuk mempermudah siswa dalam memahami materi (hakikat wawancara dan etika wawancara). Pemberian kata-kata kunci dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.
4	Demonstrasikan	Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas empat siswa. Setiap kelompok mendapatkan kartu gagasan yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pertanyaan wawancara dengan menerapkan etika berwawancara. Setelah pertanyaan wawancara selesai disusun, siswa secara bergantian berlatih praktik berwawancara di dalam kelompok.
5	Ulangi	Perwakilan dari setiap kelompok tampil di depan untuk praktik berwawancara dengan memperhatikan etika wawancara.
6	Rayakan	Perwakilan siswa yang praktik berwawancara di depan, mendapatkan perayaan berupa pemberian medali disertai tepuk tangan dan pujian dari guru.

2.2.5 Penilaian Perilaku/ Sikap

Harvery dan Smith (dalam Ahmadi 2007:150) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sama halnya dengan pendapat Gerungan (dalam Ahmadi 2007:150) yang menyatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.

Definisi tentang sikap dari para ahli di atas dikuatkan dengan pendapat Thomas (dalam Ahmadi 2007:149) yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial”.

Dari beberapa definisi tentang sikap yang telah disebutkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2.2.5.1 Sikap Sosial

Sudarsono (1997:216) yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.

Ahmadi (2007:156) mengemukakan “terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat”. Sikap tumbuh dan berkembang

dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Sikap sosial yang terkandung dalam kurikulum bahasa Indonesia kelas VIII antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, dan percaya diri. Sikap-sikap yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu jujur, disiplin, dan percaya diri.

Pertama yaitu sikap jujur. Jujur merupakan sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Wujud perilaku jujur pada kompetensi berwawancara dengan narasumber yaitu sebagai berikut: (1) tidak menyontek saat mengerjakan tugas/ soal; (2) tidak melakukan plagiatisme (mengambil/ menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber dalam mengerjakan tugas); (3) menyampaikan data atau informasi wawancara apa adanya; (4) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; (5) membuat laporan wawancara berdasarkan data atau informasi apa adanya.

Kedua yaitu sikap disiplin. Disiplin merupakan sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab. Wujud perilaku disiplin pada kompetensi berwawancara yaitu: (1) datang tepat waktu pada saat proses pembelajaran; (2) patuh dan tertib pada aturan yang sudah ditetapkan; (3) mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu; (4) mengikuti kaidah berbahasa lisan dengan baik dan benar; (5) mengikuti proses pembelajaran.

Ketiga yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas. Wujud sikap percaya diri dalam pembelajaran yaitu: (1) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan; (2) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; (3) mampu membuat keputusan dengan cepat; (4) berani praktik berwawancara di depan kelas; serta (5) tidak canggung dalam bertindak.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengampu kelas VIII SMP Negeri 5 Batang, masih banyak siswa yang belum mampu menguasai kompetensi dasar berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Nilai rata-rata keterampilan berwawancara siswa kelas VIII SMPN 5 Batang yaitu 68,3 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan, yaitu 75. Ketika praktik berwawancara, siswa terlihat masih kurang percaya diri dan malu-malu dalam

menyampaikan pertanyaan. Beberapa siswa yang ditunjuk untuk praktik wawancara juga belum menerapkan etika wawancara.

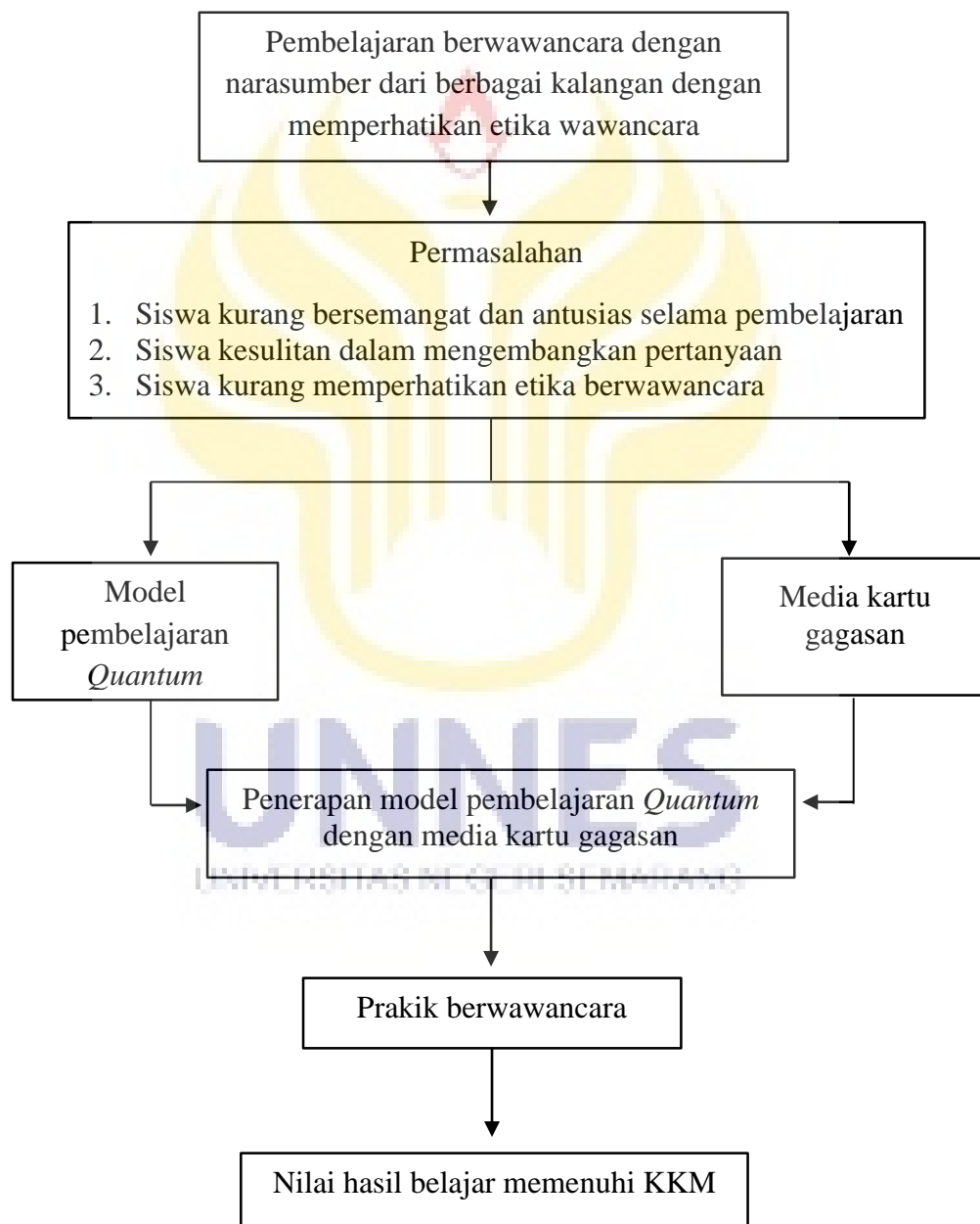
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan. Model pembelajaran *Quantum* diharapkan mampu mengubah pola pembelajaran yang selama ini dirasa membosankan bagi siswa. Asas utama pembelajaran *Quantum* yaitu “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model *Quantum* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi lebih dari itu, siswa diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar. Model pembelajaran ini berfokus pada hubungan dinamis yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dalam lingkungan kelas.

Penggunaan media kartu gagasan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pertanyaan wawancara. Media kartu gagasan yaitu sebuah media berbentuk kartu dari kertas berukuran 12 x 6 cm, di dalamnya berisi sebuah gagasan untuk mengembangkan pertanyaan dalam wawancara. Penggunaan media kartu gagasan dapat memudahkan siswa dalam merangkai kata untuk menyampaikan pertanyaan. Selain itu, siswa diharapkan mampu menggunakan ragam bahasa lisan dalam suasana formal dengan benar.

Melalui model pembelajaran *Quantum*, siswa mendapatkan pengalaman wawancara yang menyenangkan dan berkesan sehingga siswa mampu berpikir, mempelajari, dan mempraktikkan langsung wawancara dalam dunia nyata.

Bertolak dari kurangnya keterampilan berbicara khususnya berwawancara pada siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan. Kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada *Bagan 2.1*.

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diselesaikan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan, keterampilan berwawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang dapat meningkat. Selain itu, siswa akan lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan dalam penelitian peningkatan keterampilan berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran berwawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Batang secara keseluruhan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran tahap tumbuhan mengalami peningkatan dari 26 siswa menjadi 30 siswa atau meningkat sebesar 15,38%. Keseriusan siswa dalam memperhatikan contoh kegiatan wawancara tahap alami mengalami peningkatan dari 27 siswa menjadi 29 siswa atau meningkat sebesar 7,40%. Keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tahap namai mengalami peningkatan dari 26 siswa menjadi 30 siswa atau meningkat sebesar 15,38%. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi tahap demonstrasikan mengalami peningkatan dari 23 siswa menjadi 26 siswa atau meningkat sebesar 13,04%. Kekondusifan siswa dalam berlatih berwawancara pada tahap ulangi mengalami peningkatan dari 22 siswa menjadi 26 siswa atau meningkat sebesar 16,67%.

Kesungguhan siswa dalam praktik wawancara pada tahap rayakan mengalami peningkatan dari 24 siswa menjadi 30 siswa atau meningkat sebesar 25%.

- 2) Keterampilan siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang dalam wawancara mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Quantum* dengan media kartu gagasan. Pada siklus I nilai rata-rata 70,37 atau dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata kelas, menjadi 79,87 dan termasuk kategori baik, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,50 atau 13,50%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum* dan media kartu gagasan berhasil meningkatkan keterampilan wawancara siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang.
- 3) Perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Batang mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran wawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan. Hal tersebut dapat diketahui dari data nontes yang digunakan antara lain observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi pada siklus I dan siklus II. Penilaian sikap pada siklus I dan siklus II meliputi tiga aspek yaitu jujur, disiplin, dan percaya diri. Aspek perilaku jujur mengalami peningkatan sebesar 13,54 dari 76,04 pada siklus I menjadi 89,58 pada siklus II. Aspek perilaku disiplin mengalami peningkatan sebesar 9,37 dari 81,25 pada siklus I menjadi 90,62 pada siklus II. Aspek percaya diri siswa mengalami

peningkatan sebesar 15,64 dari 73,94 pada siklus I menjadi 89,58 pada siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian wawancara menggunakan model pembelajaran *Quantum* dengan media kartu gagasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran *Quantum* karena model tersebut dapat meningkatkan keterampilan wawancara siswa. Selain itu, siswa merasa senang dan antusias selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Quantum*. Model ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran lain.
- 2) Para peneliti bidang pendidikan dan bahasa sastra Indonesia dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran wawancara dengan model dan media yang berbeda. Penggunaan model dan media yang kreatif dan inovatif akan memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar, Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baeman, Jim. 2002. *Seni Wawancara Radio*. Terjemahan Christian Evert dan Wandy N. Tuturoong. Jakarta: Media Lingkar Inti Nusantara.
- Bahaddin, M., Yusuf. 2014. *An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students' Science Achievement, Retention and Attitude*. 2014. Vol. 5(2). Eskisehir: Eskisehir Osmangazy University.
- Chalil, Komarudin. 2005. *15 Kiat Sukses menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah*. Bandung: Bandung MQS Publishing.
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, Andrew W. 2012. *The Effect of Quantum Learning on Standardized Test Scores versus Schools that do not use Quantum Learning*. February 2012. 61-683. Missouri: Missouri State University.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Fadli, R. 2001. *Terampil Wawancara: Panduan untuk Talk Show*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, Nurul. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi melalui Model Quantum Teaching dengan Media Puzzle pada Siswa Kelas V SD Negeri Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Rachmawati, Shinta Sutji. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berwawancara melalui Metode Investigasi Kelompok dengan Teknik Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII-F SMPN 6 Wonigiri Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khairunnisa. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik TANDUR dengan Pemanfaatan Kecerdasan Huruf atau Kecerdasan Angka pada Siswa Kelas VII B SMP NU 01 Hasyim Asyari Tarub*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kha'izah. 2010. *Pemanfaatan Media Kartu Gagasan dengan Teknik Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Larasayu, Eti Titis, Subrata. 2014. *Penggunaan Model TANDUR untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas II SDN Sidomulyo II*. 2014. Vol. 2(2). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Padjimin. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia. Kelas VIII*. Bogor: Yudhistira.
- Pratiwi, Inna Latifa Dewi. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran melalui Media Foto pada Siswa Kelas X-10 MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Mahda Haidar, Ida Zulaeha. 2015. *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP*. Juni 2015. Vol. 4(1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Romli, Asep Syamsul M. 2004. *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter, dan Scriptwriter*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Saksitasari, Nindya Arianulva, Hagus Muryanto, Raras Setyo Retno. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum dengan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. November 2016. Vol. 3(2). Hlm. 32-35. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.

- Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Sudarsono, F.X. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Buku II*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sunarti, M. Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: CV. Pustaka Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Suryani. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi melalui Metode Kuantum pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

